

**Bahasa Sarkas dalam Film Yowis Ben 2: Analisis Pragmatik  
pada Dialog Karakter**

**Inas Mufidah**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo  
Indonesia

[inasmufidah@gmail.com](mailto:inasmufidah@gmail.com)

**Intan Rahmadhani**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo  
Indonesia

[intanrahmadhani374@gmail.com](mailto:intanrahmadhani374@gmail.com)

**Isti Khomah Indah Lestari**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo  
Indonesia

[istiqomahindah22@gmail.com](mailto:istiqomahindah22@gmail.com)

**Yuentie Sova Puspitalia**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo  
Indonesia

[Yuentie@iainponorogo.ac.id](mailto:Yuentie@iainponorogo.ac.id)

---

**Sejarah Artikel**

**Tersedia Daring: Desember 2024**

**Abstrak:**

Penelitian ini menganalisis penggunaan sarkasme dalam dialog film Yowis Ben 2 dari perspektif pragmatik. Film ini banyak menggunakan bahasa sarkastik yang mencerminkan dinamika komunikasi sehari-hari dalam budaya Jawa, terutama di kalangan remaja. Sarkasme dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk menambah humor, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan tersembunyi, sindiran, atau kritik sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sarkasme, seperti sarkasme tindakan, sifat, dan sebutan, serta memahami bagaimana penggunaan sarkasme ini membantu pembentukan karakter dan dinamika sosial antar tokoh. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan pragmatik, yang menekankan pada makna yang muncul dalam konteks sosial dan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sarkasme dalam Yowis Ben 2 berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menggambarkan ketegangan emosional, kritik sosial, dan interaksi antar karakter dalam konteks kehidupan remaja Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pragmatik dan memberikan wawasan baru tentang peran sarkasme dalam budaya lokal Indonesia, khususnya dalam film. Selain itu, temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh sarkasme dalam media populer terhadap sikap sosial masyarakat.

**Kata Kunci**

sarkasme; pragmatic; komunikasi; budaya Jawa; Yowis Ben 2

**Abstract:**

This study analyzes the use of sarcasm in the dialogue of Yowis Ben 2 from a pragmatic perspective. The movie uses a lot of sarcastic language that reflects the dynamics of daily communication in Javanese culture, especially among teenagers. Sarcasm in this film not only serves to add humor, but also as a tool to convey hidden messages, satire, or social criticism. The purpose of this study is to identify forms of sarcasm, such as sarcasm of actions, traits, and designations, and to understand how the use of sarcasm helps character building and social dynamics between characters. The method used is qualitative analysis with a pragmatic approach, which emphasizes the meanings that arise in social and cultural contexts. The results of the analysis show that sarcasm in Yowis Ben 2 functions as a communication strategy to illustrate emotional tension, social criticism, and interaction between characters in the context of Javanese teenage life. This research is expected to enrich the pragmatics literature and provide new insights into the role of sarcasm in Indonesian local culture, particularly in film. In addition, the findings also open up opportunities for further research on the influence of sarcasm in popular media on people's social attitudes.

**Keywords**

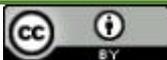
sarcasm; pragmatics; communication; Javanese culture; Yowis Ben 2

**How to Cite**



Copyright@2024,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



## PENDAHULUAN

Film memainkan peran penting dalam mencerminkan kehidupan sosial masyarakat sebagai salah satu bentuk media budaya populer. Film merupakan pertunjukan yang menampilkan gambar untuk menyampaikan pesan (Mufadilah dkk., 2022, hlm. 2). Di Indonesia, film tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk media yang mencerminkan beragam dinamika sosial, termasuk komunikasi sehari-hari. Salah satu hal menarik dalam komunikasi dalam film adalah penggunaan bahasa tidak langsung, seperti sarkasme. Sarkasme sering dimanfaatkan untuk mengungkapkan pesan tersembunyi atau sindiran yang bertentangan dengan makna harfiah kalimat tersebut. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam dialog film, yang dapat memperkuat karakterisasi tokoh dan mengembangkan alur cerita. Bentuk dan peran gaya bahasa sarkasme berperan dalam film tapi tidak mengurangi unsur keindahan karya sastra seperti film (Malinda & Suryani, 2022, hlm. 2).

Film *Yowis Ben 2* adalah salah satu karya sinematik Indonesia yang banyak menggunakan sarkasme dalam dialog para karakternya. Sebagai film yang mengisahkan kehidupan sehari-hari anak muda Jawa, film ini mencampurkan elemen-elemen bahasa dan budaya lokal dengan penggunaan humor yang kental, termasuk sarkasme. Film ini dikemas dengan menggunakan bahasa Jawa khas Malang, Jawa Timur yang kesannya memang terdengar agak kasar dari pada bahasa Jawa Tengah (Malinda & Suryani, 2022, hlm. 2). Mereka sering menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan atau situasi secara tidak langsung.

Penggunaan sarkasme dalam *Yowis Ben 2* memberikan kesempatan untuk lebih memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi pragmatis yang efisien dalam film. Sarkasme tidak hanya digunakan untuk menambahkan humor, tetapi juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial antara karakter (Sinaga dkk., 2023a, hlm. 2). Oleh karena itu, studi ini akan meneliti penggunaan sarkasme dalam dialog film *Yowis Ben 2* dan mengkaji bagaimana bentuk komunikasi ini membantu dalam pembentukan karakter, penyampaian pesan tersembunyi, serta bagaimana hal ini dipahami oleh penonton.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan sarkasme dalam dialog film *Yowis Ben 2* dari perspektif pragmatik. Dialog-dialog dalam film, yang penuh dengan nuansa sarkastik, mencerminkan bentuk komunikasi tidak langsung yang berbagai fungsi dalam interaksi antara karakter (*Skripsi Fix Rakaiza*, t.t., hlm. 4). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan sarkasme oleh karakter dalam film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan tersembunyi, sindiran, atau kritik sosial yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Dengan menganalisis dialog tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi pragmatis sarkasme dalam konteks budaya Jawa yang diekspresikan melalui bahasa lokal. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana sarkasme dalam film bukan hanya sebagai elemen humor, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membangun dinamika sosial antar karakter.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa sarkasme memiliki fungsi kompleks dalam interaksi sosial, termasuk humor, kritik, dan penguatan solidaritas antar pembicara. Sayangnya, masih sedikit penelitian ilmiah yang membahas sarkasme dalam konteks film berbahasa Jawa. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang bahasa sarkasme yang pernah dilakukan diantaranya. Penelitian dengan judul "*Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film Yo Wis Ben The Series 1 Karya Gea Remy: Pendekatan Stilistika yang ditulis oleh Diana Malinda dkk*" tujuan penelitian ini untuk menemukan jenis-jenis sarkasme pada Film *Yowis Ben 1* (Malinda &

Suryani, 2022). Yang kedua yaitu penelitian yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film "Yowis Ben 2" Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Muktitto (Bayu Skak)* yang mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog film "Yowis Ben 2" (Mufadilah dkk., 2022, hlm. 1). Yang ketiga yaitu penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Sarkasme pada Siniar Close The Door Episode Habib Kribo* dalam penelitian ini meneliti bentuk, makna dan fungsi gaya bahasa sarkasme yang muncul dalam siaran Close The Door Episode Habib Kribo (Dwiputra dkk., 2024, hlm. 1).

Pembaharuan dari penelitian ini yaitu ditemukannya bahasa sarkasme sebutan yang menggunakan kata hewan untuk mengungkapkan kekesalannya. Istilah nama hewan dalam hal ini mengalami perubahan makna menjadi makna negatif untuk mengungkapkan kekesalan (Febriyanto & Savitri, 2022, hlm. 218). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan fokus pada film *Yowis Ben 2*, yang telah menarik perhatian luas sebagai salah satu karya sinematik populer di Indonesia. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas aspek humor dalam film, analisis mendalam tentang sarkasme sebagai strategi komunikasi yang kompleks masih minim. Penelitian ini tidak hanya mengedepankan metode analisis yang sistematis, tetapi juga berupaya memahami makna pragmatik di balik dialog karakter, serta bagaimana sarkasme digunakan untuk menciptakan dinamika sosial yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi pragmatik dan analisis film, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana sarkasme berfungsi sebagai alat komunikasi yang berpengaruh dalam budaya lokal.

## METODE

Metode adalah suatu peranan penting dalam sebuah kajian. Metode sebagai penentu tercapai atau tidaknya tujuan yang akan dicapai. Metode juga suatu cara yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data kajiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendalami dan memahami secara mendalam fenomena sarkasme dalam dialog karakter film *Yowis Ben 2*. Metode ini bersifat kualitatif yang datanya berupa kata-kata atau kalimat bukan berupa angka-angka. Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005, hlm. 3). Dan juga menggunakan metode deskriptif penulis mendapat gambaran yang jelas tentang bentuk dan makna pada penggunaan gaya bahasa sarkasme pada film *Yowis Ben 2*.

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan pragmatik. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya (Wekke, 2019, hlm. 35). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan (Afrianti & Asmiatiningsih, 2021, hlm. 98). Menurut Hermaji pragmatik adalah studi bahasa yang meneliti makna disesuaikan dengan kondisi pemakaiannya. Pragmatik adalah studi tentang makna linguistik dengan mempertimbangkan konteks. Maka, makna yang tinjauan pragmatik tersebut sulit dibedakan dengan situasi yang melingkupinya. Menurut Hickey menyatakan bahwa pragmatik memiliki ketertarikan bukan pada bahasanya, namun apa yang orang lakukan dalam bahasa baik itu dari makna maupun penerapannya (Usadi & Rahmawati, 2023, hlm.59). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada kajian ini adalah dokumentasi, teknik simak, dan catat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara: Menonton film secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum, Mengidentifikasi dan

mencatat setiap dialog yang mengandung sarkasme, Menyusun transkrip dialog sarkastik untuk analisis lebih lanjut (Nuralifa dkk., 2021, hlm. 308).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani Sarkasmos yang berarti acuan kasar dari ironi dan sinisme yang menunjukkan kepahitan dan kegetiran yang menyakitkan (Heru, 2018, hlm. 45). Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan (Cahyo dkk., 2020, hlm. 10). Keraf (dalam Usadi & Rahmawati, 2023, hlm. 59) menjelaskan bahwa kata sarkasme diturunkan menjadi kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara tentang kepahitan”. Gaya bahasa sarkasme agak kasar merupakan sebuah pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah amarah, rasa jengkel dan ketidakpuasan, gaya bahasa sarkasme kasar merupakan sebuah pernyataan yang secara langsung diucapkan kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata jelek, gaya bahasa sarkasme sangat kasar merupakan sebuah pernyataan yang secara langsung dengan mencemooh disertai dengan umpatan dan menyamakan seseorang dengan membandingkan hal-hal buruk (Cahyanti, 2020, hlm. 188).

Berdasarkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam film *Yowis Ben 2* terdapat 3 bentuk gaya bahasa sarkasme yaitu sarkasme tindakan, sarkasme sifat dan sarkasme sebutan yang disajikan sebagai berikut.

### 1. Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan adalah kalimat kasar atau umpatan yang disampaikan penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan (Mutia & Rahayu, t.t., hlm. 54). Pada film *Yowis Ben 2* para pemain mengucapkan suatu perkataan kasar secara langsung atas tindakan yang dilakukan yang dianggap tidak menyenangkan.

*Cak Wito* : “Eh kon iku gak mageri ngekek i gapit, gak nyegeri marai penyakit.”

*Cak Kartolo* : “**Badhoken.**”

(Data 1 menit 09:58)

Kata turunan **mbadhok** ‘makan’ berasal dari penambahan prefiks N pada kata dasar badhok ‘makan’ yang menggunakan tuturan pisuhan bahasa Jawa “basa Suroboyoan” dalam bentuk kata turunan. Penggunaan kata “**mbadhok**” yaitu makan yang bermakna lebih kasar dari makna yang biasa (Triyanto, 2012, hlm. 44). Kata tersebut termasuk kata kasar yang disampaikan oleh suatu tindakan dan dianggap tidak menyenangkan. Pada kutipan tersebut terjadi percakapan antara Cak Wito dan Cak Kartolo yang sedang membicarakan pembicaraan santai lalu Cak Wito mengatakan hal tersebut dalam konteks bercandaan.

*Cak Wito* : “Prauto gandeng.”

*Cak Kartolo* : “Gandeng piro?”

*Cak Wito* : “21.”

*Cak Kartolo* : “Iku prauto opo sepur?”

*Cak Wito* : “Kon ojo **ngenyek**, ben, kere ning luar negri.”

(Data 2 Menit 09:47)

Kata **ngenyek** dalam bahasa Indonesia bermakna menghina (Mufadilah dkk., 2022, hlm. 249). Kata dialog tersebut terdapat sarkasme tindakan yaitu adanya penggunaan kata kasar “**ngenyek**” yang merujuk pada makna mengejek. Kata tersebut termasuk dalam sarkasme tindakan karena kata kasar tersebut digunakan seseorang terhadap suatu tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang dianggap tidak mengenakkan. Kalimat sarkasme masih sering digunakan oleh kalangan publik untuk

mengungkapkan maksud isi hati dan pikiran baik itu yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Debby Alita & Auliya Rahman, 2020, hlm. 1). Dan dalam skala kehidupan sosial-budaya, kata *ngenyek* dipakai untuk menghina dan menyudutkan (Press, 2019, hlm. 89). Pada dialog tersebut terdapat sarkasme tindakan yang dikatakan oleh tokoh Cak Wito saat berkumpul bersama Cak Kartolo. Tokoh Cak Wito mengatakan kata "**ngenyek**" atas percakapan mengejek apa yang dikatakan Cak Kartolo.

*Bayu : "Bosok Cak Jim. **Kapok**, rasakno kon yo!"*

(Data 3 Menit 1:28:42)

Kata **kapok** menjadi kata umpatan berbentuk frasa. Menurut KBBI *online*, **kapok** adalah jera atau tidak berbuat lagi. Kata tersebut termasuk dalam sarkasme tindakan karena kata kasar tersebut digunakan seseorang terhadap suatu tindakan yang dianggap tidak mengenakkan. Pada kutipan tersebut Bayu mengejek Cak Jim ketika dibawa pak polisi karena perbuatan Cak Jim yang membohongi Bayu.

## 2. Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar (Mutia & Rahayu, t.t., hlm. 246). Pada film *Yowis Ben 2* para pemain mengucapkan suatu perkataan kasar secara langsung atas sifat buruk yang dimiliki oleh seseorang. Pengucapan sarkasme sifat ini bertujuan untuk memberikan suatu penggambaran atas sifat negatif yang dimiliki dan digunakan seseorang sebagai karakter dalam kegiatan sehari-hari.

*Bu Meni : "Ning kene iki lo udu warunge wong sembarangan."*

*Cak Wito: "Yo warunge wong **gendeng-gendeng** kabeh."*

(Data 1, menit 10:11)

Dari kutipan tersebut terdapat sarkasme sifat dengan adanya kata "**gendeng-gendeng**". Dalam KBBI *online* "**gendeng**" berarti gangguan jiwa atau gila. Penggunaan kata tersebut termasuk dalam kategori kata kasar yang dikatakan dalam wujud sifat seseorang. Kalimat tersebut merupakan ungkapan sarkasme yang sangat kasar mengatakan orang itu betul-betul gila tanpa bukti yang nyata (Sarli dkk., 2023, hlm. 87). Kata kasar "**gendeng**" pada kutipan tersebut mengandung kata mengejek seseorang saat percakapan yang terjadi di warung Bu Meni. Kata tersebut dikatakan oleh Cak Wito untuk menanggapi percakapan yang terjadi di warung tersebut. Saat pembeli di warung Bu Meni mengejek ketika mendapat banyaknya pesanan pecel, Bu Meni menyangkal dengan mengatakan bukan warung orang sembarangan, lalu Cak Wito menanggapi dengan mengatakan warung orang-orang gila yang merujuk pada pembeli yang ada disitu.

*Bapak Asih : "Kecil naon teh?"*

*Bayu : "Ya kan sekarang udah nggak jaman Bapak ngejang anaknya. Aduh njjijik i."*

*Bapak Asih : "Njjijik i naon?"*

*Bayu : "**Nggilani**."*

(Data 2 menit 59:49)

Dari kutipan tersebut terdapat sarkasme sifat dengan adanya kata "**nggilani**". Kata "**nggilani**" yang tergolong kata kasar yang dalam bahasa Indonesia berarti menjijikkan. Kata "**nggilani**" sendiri berkonotasi kotor dan kata-kata tersebut hanyalah sebagai suatu candaan saja (Diasto, t.t., hlm. 5). Penggunaan kata tersebut termasuk dalam kategori kata kasar yang dikatakan dalam wujud sifat seseorang. Kata kasar "**nggilani**" pada kutipan tersebut mengandung kata mengejek seseorang. Percakapan tersebut terjadi di depan rumah Asih saat Bayu bertemu dengan bapak Asih untuk meminta izin bertemu dengan Asih. Tapi bapak Asih mempertanyakan maksud kedatangan Bayu,

lalu Bayu menanggapi dengan mengatakan sekarang sudah tidak zaman bapak mengekang anak karena bagi Bayu itu adalah sesuatu yang menjijikkan.

*Bayu : "Mang rodok sue sitik, ana trobel sitik."*

*Doni : "Trobel **ndasmu**, gak titik iki."*

(Data 3 menit 1:14:30)

Dari kutipan tersebut terdapat sarkasme sifat dengan adanya kata "**ndasmu**". Kata "**ndasmu**" yang tergolong kata kasar dari bahasa Jawa yang artinya kepalamu. Kata "**ndasmu**," terdiri dari kata dasar yang digabungkan dengan sufiks kepemilikan (Riyandini dkk., 2024, hlm. 3). yang menunjukkan penghinaan yang merujuk langsung pada lawan bicara. Penggunaan kata tersebut termasuk dalam kategori kata kasar yang dikatakan dalam wujud mengejek dan mengumpat seseorang. Kutipan tersebut terjadi saat Bayu dan Doni selesai mengerjakan sesuatu dimana Doni menunggu lama saat Bayu mengerjakan sesuatu, lalu Bayu berkata bahwa terjadi sedikit permasalahan. Doni jengkel dengan perkataan Bayu yang mengatakan sedikit permasalahan padahal hal tersebut adalah permasalahan yang besar.

### 3. Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan, adalah kata-kata atau kalimat yang cenderung kasar atau bernada mengejek disertai sebutan yang kurang atau tidak sopan dan ditujukan kepada seseorang individu atau kelompok tertentu (Sari dkk., 2023, hlm. 79). Pada film *Yowis Ben 2* para pemain mengucapkan kata tersebut dengan tujuan mengolok-olok dan mengejek.

*Bayu : "Wis teko, ayo yo."*

*Doni : "Oalah....! **Dancok** ngenteni mbak Susan."*

(Data 1 Menit 01:15)

Kata "**dancok**" dalam bahasa Indonesia "**diancuk**" juga menjadi kata kebanggaan bagi komunitas masyarakat di Jawa Timur, terutama Surabaya dan sekitarnya (Jannah dkk., 2018, hlm. 56). Dari kutipan tersebut kata **dancok** termasuk mikian dalam bentuk kata yang dipergunakan untuk memaki Bayu.

*Bayu : **Jancok** Do."*

*Nando : "Iyo **jancok** Bay."*

*Bayu : "Urip iku gak adil Do. **Jancok**."*

*Nando : "Iyo **Cok**."*

(Data 2 Menit 08:00)

Bagi masyarakat di Jawa Timur, kata "**cok**" atau "**jancok**" merupakan sebuah kata yang sudah menjadi ciri khas kelompok masyarakat yang ada di Jawa Timur, khususnya Kota Malang. Meskipun memiliki asosiasi yang buruk atau tidak baik, kata "**cok**" atau "**jancok**" sudah menjadi kebanggaan serta dijadikan sebuah lambang identitas bagi kelompok pemakainya, bahkan kata "**cok**" atau "**jancok**" dipakai sebagai kata sapaan untuk memanggil antar teman yang bertujuan untuk menambah rasa kebersamaan (Santoso, 2024, hlm. 348). **Jancuk** bermakna positif ketika digunakan untuk berinteraksi dengan teman, sahabat, dan pergaulan sehari-hari. Sementara itu, **jancuk** bermakna negatif ketika digunakan untuk mengekspresikan rasa marah kepada orang lain (Jannah dkk., 2018, hlm. 56). Pada dialog tersebut Bayu dan Nando sama-sama mengungkapkan perasaannya tentang apa yang sedang dialaminya. Bayu dan Nando mengatakan sebutan kata kasar tersebut karena adanya rasa amarah.

*Bayu : "Penak Doni ning ngarep, tekan disek, oleh mangan, mesti ora umek-umek ning ngarep."*

*Doni : "**Jangkrik**, pesawat goyang ora menak gak iso turu."*

(Data 3 Menit 36:44)

Biasanya kata **Jangkrik** diungkapkan untuk melampiaskan kemarahan, meledek atau bercanda, dan menghina. Kata ini sering diucapkan oleh kalangan pemuda ketika sedang mengalami kekesalan terhadap suatu hal yang dialaminya. Bahasa sarkasme itu sendiri gaya bahasa yang kasar untuk ejekan, sindiran pendas yang menyayat hati yang kurang enak juga untuk di dengar (Caroline & Halimah, 2022, hlm. 2). Pada dialog tersebut Doni mengungkapkan perasaan kesalnya saat berada di pesawat yang goyang dan membuatnya tidak bisa tidur. Kata sarkasme "**jangkrik**" sebagai ungkapan kekesalan.

*Stevani : "Mulo wes tak kandani to, manten anyar iku kudune dikerangkeng."*

*Mia : "Jaran."*

(Data 4 Menit 42:20)

Kata **jaran** adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. Mereka beranggapan penggunaan kata **jaran** ini diucapkan kepada teman yang suka merengek. Kata **jaran** sendiri dikatakan tidak baik jika diucapkan kepada lawan tutur waktu berkomunikasi (Jadmiko & Damariswara, 2022, hlm. 229). Pada kutipan tersebut Mia mengungkapkan rasa kekesalannya dengan kata **jaran** karena Stevani menjelek Mia.

Dalam kerangka teori pragmatik penggunaan sarkasme ini mencerminkan bagaimana makna dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan interaksi antara pembicara dan pendengar. Dalam posisi bangsa Indonesia yang multikulturalis, dengan berbagai suku, ras dan agama, maka peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu sangatlah penting dan utama. Pragmatik sebagai kajian tentang makna dalam konteks memperlihatkan bahwa makna sarkasme dalam film ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya yang ada di dalamnya (Farida Nugrahani, 2018, hlm. 5). Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "**gendeng-gendeng**" atau "**jancok**" sangat terkait dengan budaya daerah (terutama Jawa Timur), di mana kata-kata tersebut memiliki konotasi yang lebih diterima dalam percakapan sehari-hari meskipun secara literal dapat terkesan kasar atau merendahkan. Ketika menggunakan bahasa kasar dengan orang yang sudah dekat dan memang gayanya seperti itu maka lawan tutur tidak akan marah. Tetapi apabila tiba-tiba bertutur kasar dengan orang yang baru bisa saja orang tersebut akan tersulut emosinya (Sinaga dkk., 2023, hlm.14820). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme di dalam film *Yowis Ben 2* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan interpersonal yang terjadi dalam cerita film tersebut.

Penggunaan teori pragmatik dalam penelitian ini menegaskan bahwa makna bahasa tidak hanya bergantung pada struktur kalimat atau kata, tetapi juga pada situasi dan kondisi sosial yang menyertainya (Wekke, 2019, hlm. 35). Dalam hal ini, pemilihan kata-kata kasar yang digunakan dalam sarkasme bukan sekadar ungkapan penghinaan, melainkan lebih sebagai sarana untuk mengekspresikan ketegangan emosional atau untuk memperlihatkan dinamika hubungan antar karakter. Sarkasme juga berfungsi dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks informal dan hiburan (Muhsyanur, 2015, hlm. 271). Pemahaman tentang sarkasme sebagai fenomena sosial dan emosional dapat meningkatkan kualitas penulisan dialog dalam film, karena dialog tersebut akan lebih menggambarkan hubungan antar karakter dan menciptakan keaslian dalam interaksi yang terjadi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pengambilan data yang hanya terbatas pada film *Yowis Ben 2* dan menggunakan teknik kualitatif. Hal ini berarti bahwa hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh film Indonesia atau genre lain yang menggunakan bahasa sarkasme. Selain itu, meskipun film ini mewakili

konteks sosial tertentu (Jawa Timur), penelitian ini tidak mencakup variasi dalam konteks budaya atau sosial lain yang mungkin memiliki perbedaan dalam penggunaan sarkasme.

Penggunaan sarkasme dalam film memiliki implikasi sosial yang cukup besar, terutama dalam membentuk sikap dan norma sosial di kalangan penonton. Mengingat sarkasme sering kali digunakan untuk mengolok-olok atau merendahkan individu atau kelompok tertentu, ini bisa menimbulkan dampak negatif dalam pembentukan persepsi sosial, terutama di kalangan penonton muda yang mungkin meniru perilaku ini dalam interaksi mereka sehari-hari. Pembelajaran sarkasme bertujuan untuk mengajarkan tentang sarkasme dan menjadi contoh bahwa kata-kata kasar itu buruk karena menyakiti perasaan orang lain dan penggunaannya yang terus-menerus berdampak negatif pada aturan bahasa di masa depan (Wulan t.t., hlm. 106). Dari perspektif etis, dampak penggunaan bahasa kasar dan sarkastik dalam film terhadap nilai-nilai moral dan etika yang ingin disampaikan kepada penonton. Meskipun sarkasme dalam film dapat dianggap sebagai alat humor atau kritik sosial, hal ini perlu diperhatikan agar tidak menyebarkan kebencian atau stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, pembuat film perlu berhati-hati dalam memilih jenis bahasa yang digunakan, serta memperhatikan konteks di mana bahasa tersebut disampaikan agar tidak menyakiti atau merugikan pihak tertentu.

## SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan sarkasme dalam dialog film *Yowis Ben 2* dengan pendekatan pragmatik, untuk memahami bagaimana gaya bahasa ini berfungsi dalam komunikasi antar karakter dan dalam konteks sosial budaya Jawa. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga bentuk utama sarkasme yang digunakan dalam film ini: sarkasme tindakan, sarkasme sifat, dan sarkasme sebutan. Masing-masing bentuk ini memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan dinamika sosial antar karakter serta dalam menyampaikan pesan yang lebih dalam, seperti kritik sosial, sindiran, atau humor.

Sarkasme tindakan sering digunakan untuk mengkritik atau menanggapi perilaku yang dianggap tidak menyenangkan, seperti dalam penggunaan kata-kata kasar yang mengekspresikan ketidaksukaan terhadap tindakan seseorang. Sementara itu, sarkasme sifat digunakan untuk menggambarkan sifat buruk atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma, melalui ungkapan-ungkapan kasar yang menggambarkan kecaman terhadap sifat karakter tertentu. Sarkasme sebutan, di sisi lain, merujuk pada penggunaan istilah atau julukan yang kasar atau mengejek sebagai bentuk penghinaan atau cemoohan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dalam *Yowis Ben 2* tidak hanya berfungsi sebagai alat humor, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat karakterisasi, menggambarkan hubungan antar karakter, dan memberikan komentar sosial yang lebih tajam. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal, terutama dalam konteks masyarakat Jawa Timur yang lebih akrab dengan bahasa sarkastik dalam percakapan sehari-hari.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa kasar dan sarkastik ini memiliki potensi dampak sosial yang perlu diperhatikan, terutama dalam membentuk persepsi dan sikap sosial penonton, khususnya di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk mempertimbangkan dampak etis dan sosial dari penggunaan bahasa sarkastik dalam media populer.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, I., & Asmiatiningsih, S. (2021). Tindak Tutur Penggunaan Bahasa Hipnotis: Kajian Pragmatik. *Epigram*, 18(2).

- Cahyanti, A. S. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 186–195.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangannya Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Caroline, T., & Halimah, N. (2022). Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: Bullying di Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(3), 39–42.
- Diasto, P. W. (t.t.). *Gaya Hidup anggota kelompok Scape Parkour Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*.
- Dwiputra, A., Azis, A., & Haliq, A. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme pada Siniar Close The Door Episode Habib Kribo. *Phatic : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), Article 1.
- Febriyanto, A. N., & Savitri, A. D. (2022). *Sarkasme Komentar Netizen Sepak Bola pada Akun Instagram @Trolliyah*. 9.
- Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film Pertaruhan The Series 1&2 Serta Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X | Wulan | Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. (t.t.).
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian kompas. *Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia)*, 8(2), 43–57.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), Article 2.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2).
- Malinda, D., & Suryani, S. (2022). Gaya bahasa Sarkasme pada Film Yowis Ben The Series 1 Karya Gea Remy: Pendekatan Stilistika. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 1–8.
- Mufadilah, N., Setyawati, N., & Ulfiyani, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film “Yowis Ben 2” Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Muktito (Bayu Skak). *Sasindo : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), Article 2.
- Mutia, R., & Rahayu, R. (t.t.). *Sarkasme dalam Pergaulan Masyarakat di Desa Tumpok Teungoh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*. 3(2).
- Nuralifa, N., Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), Article 2.
- Press, B. M. (2019). *Apa Kabar Islam Kita? Esai-esai Kaweruh Jumatan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta (buku kedua)*. MJS Press.
- Riyandini, U., Sugianti, S., & Wulandari, B. (2024). bahasa Umpatan Anak Usia di bawah 10 Tahun di Lingkungan Kecamatan Panggungrejo. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(2), Article 2.
- Santoso, J. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 344–351.
- Sari, I., Rahim, A. R., & Paidia, A. (2023). Bentuk Sarkasme dalam Media Sosial Tik Tok. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), Article 1.
- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), Article 1.
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Tamam, M. B. (2023a). Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal on Education*, 5(4), Article 4.

- 
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Tamam, M. B. (2023b). Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal on Education*, 5(4), Article 4.
- SKRIPSI FIX RAKAIZA. (t.t.).
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57
- Triyanto, E. K. (2012). bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, kini, dan Kelak. *Mabasan*, 6(1), Article 1.
- Usadi, S. H., & Rahmawati, E. (2023). Analisis Penggunaan bahasa Sarkasme pada Komentar Netizen di Instagram Kemenkes RI dengan Kebijakan Pemerintah pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi. *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(1), 57–66.
- Wekke, I. (2019). *Studi Naskah bahasa Arab Teori, Konstruksi, dan Praktik*.
- Nugrahani, Farida (2018) Penggunaan bahasa dalam media sosial: cermin pudarnya karakter bangsa. *Working Paper*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Wulan, S., Ni'mah, M., & Ahnaf, F. H. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film Pertaruhan The Series 1 & 2 Serta Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. *Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*.
- Alita, D., & Rahman, A. (2020). Pendeteksian Sarkasme pada Proses Analisis Sentimen Menggunakan *Random Forest Classifier*. *Jurnal Komputasi*.